

KONSEP PENDIDIKAN ANAK PRESPEKTIF FREDRICH FROEBEL: TELAAH FILOSOFIS, SOSIOLOGIS DAN PSIKOLOGIS PENDIDIKAN ISLAM

Jasminto

Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang

Abstract: Pendidikan anak sebagai sub sistem pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam pembentukan pribadi sedini mungkin. Pendidikan anak dalam Islam dapat dipahami sebagai upaya untuk meningkatkan iman, pemahaman, apresiasi dan praktek anak-anak tentang Islam, sehingga menjadi pribadi muslim yang sholeh dalam kehidupan pribadi, masyarakat, bangsa dan negara. Melalui studi filosofis, sosiologis dan psikologis, sebuah konsep pendidikan akan lebih mudah untuk difahami dalam implementasinya. Artikel ini bertujuan untuk: 1) mengetahui bagaimana konsep Fredich Froeble tentang pendidikan anak; 2) mengetahui bagaimana implikasi dari konsep pendidikan anak yang dilakukan Fredich Froeble; 3) mengetahui relevansi konsep Fredich Froeble tentang pendidikan anak prespektif pendidikan Islam di era kini. Sebuah perspektif multidisipliner dalam kajian ini menjadi tawaran yang mendesak untuk memetakan konsep pemikiran serta dapat diimplementasikan ke dalam pedoman dan metode pendidikan anak di era kini.

Keywords: Pendidikan Anak, Fredich Froeble, Pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Menciptakan generasi penerus yang berkualitas adalah tugas universal. Anak sebagai eftafet pertama dalam rantai generasi haruslah mendapat perhatian serius jika mengharapkan generasi penerus yang berkualitas. Menghasilkan generasi yang berkualitas membutuhkan banyak pendekatan yang tidak bisa dilakukan secara parsialistik. Secara fisik anak membutuhkan keterjaminan kesehatan sedang non-fisik mereka membutuhkan pendidikan dan kasih sayang. Senada dengan hal tersebut UNICEF melalui program *Humanitarian Action for Children 2017* mendata dan melakukan kegiatan kemanusiaan yang dikategorikan dalam lima hal yang meliputi: 1) *Nutrition*, mendata anak-anak yang menderita malnutrisi akut; 2) *Helath*, mendata anak-anak yang sudah divaksinasi campak; 3) *Wash*, mendata anak-anak yang dapat mengakses air bersih untuk minum, mandi dan memasak; 4) *Child Protection*, mendata anak-anak yang mendapat akses penanganan psikososial; 5) *Education*, mendata anak-anak yang mendapat akses pedidikan formal maupun non-formal.¹ Hal semacam ini mutlak dilakukan jika ingin mendapatkan generasi penerus yang berkualitas.

¹ UNICEF, *Humanitarian Action For Children 2017*, 9.

Pendidikan sebagai salah satu pendekatan untuk mempersiapkan generasi penerus merupakan bentuk pelayanan kebutuhan intelektual, fisik dan emosional yang didasarkan pada kebutuhan akan kesejahteraan pada usia dini.² Sehingga perhatian akan pendidikan anak merupakan hal yang urgen dipandang dari berbagai perspektif. Aisha Hamdan mengutip al-Qur'an 66:6 dalam menjelaskan urgensi pendidikan anak dengan menekankan pada peran orang tua terhadap makna dan tanggungjawabnya, ayat ini menjadi pengingat akan pentingnya mengasuh anak dijadikan menjadi fokus utama.³ Islam memandang masa kanak-kanak merupakan harapan dan inspirasi, oleh karena itu syariah Islam memperhatikan sepenuhnya terhadap kondisi psikologis dalam pertumbuhannya. Hal tersebut dipertegas dalam aturan-aturan yang mempertimbangkan hak anak yang meliputi: hak anak untuk hidup sehat pada awal kelahiran; hak anak untuk keluarga, kerabat, nama, properti dan warisan; hak anak untuk perawatan kesehatan dan nutrisi yang tepat; hak anak atas pendidikan dan perolehan ketrampilan; hak anak menjalani kehidupan yang bermartabat dan aman; hak anak untuk memiliki masyarakat dan negara yang mendukung dan melindungi anak-anak.⁴

Adapun konsep pendidikan anak yang populer di dunia barat dan dijadikan rujukan dalam tataran konsep dan metodenya adalah Friedrich Froeble. Merupakan tokoh pendidikan anak yang namanya diabadikan dengan *Kindergarten*-nya. Konsep dan pandangannya terkait dengan pendidikan anak menjadi acuan dari berbagai lembaga pendidikan maupun orang tua secara luas dalam mengembangkan potensi dan bakat anak. Konsep pemikiran dan metode aplikatifnya diakui dapat mengantarkan perkembangan anak dalam aspek fisik dan psikologis dengan baik.

Menjadi menarik ketika pemikiran tersebut dikaji untuk mencari format pendidikan anak yang aplikatif saat ini, dimana tidak ada unsur yang tertinggal dalam perspektif pendidikan Islam, yaitu unsur dunia dan unsur akhirat. Dalam mencermati pemikiran bidang pendidikan yang berbeda perspektif tentu membutuhkan sebuah analisa yang akurat dan mendalam. Sebuah perspektif multidisipliner menjadi tawaran yang urgen untuk memetakan konsep pemikiran para tokoh tersebut agar bisa terimplementasi menjadi pedoman dan metode pendidikan anak di era sekarang.

Dari berbagai cabang bidang keilmuan yang menjadi urutan teratas dalam mengkaji sebuah pemikiran adalah filsafat. Maka perspektif filosofis dalam mengurai sebuah pemikiran menjadi urutan pertama. Selanjutnya untuk memetakan implementasi dari konsep filosofis dari masing-masing pemikiran tersebut harus dilihat aspek eksternal dan internalnya. Aspek eksternal diwakili oleh sosiologis sedangkan aspek internal diwakili oleh psikologis.

Memahami pendidikan dari perspektif filosofis akan menemukan banyak hal yang terdefiniskan. Mendefinisikan pendidikan sebagai proses pembentukan karakter mendasar, intelektual dan emosional terhadap alam dan manusia, maka filsafat mungkin

² Edward Melhuish dan Konstantinos Petrugiannis, *Early Childhood Care and Education International Perspectives* (Paris: Routledge, 2006), 172.

³ Aisha Hamdan, *Nurturing Eeman in Children* (al-Dar al-'Alimiyah li al-Kutub al-Islamiyah), 36.

⁴ Al-Azhar University, *Children in Islam Their Care, Upbringing and Protection* (New York: Pixeltone, 2005), 10.

akan menjadi teori umumnya.⁵ Sehingga kajian filsafat sebagai pisau analisa terhadap pemikiran pendidikan merupakan hal yang mutlak diperlukan. Dalam hal ini filsafat memiliki dua pertanyaan mendasar dalam kajiannya: Pertama; mempertanyakan permasalahan yang berkaitan dengan fisika, biologi, sosial, perilaku mengapa tidak bisa dijawab sampai saat ini dan mungkin tidak pernah terjawab. Kedua; pertanyaan tentang, mengapa ilmu tidak bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan pertama.⁶ Ini dimaksudkan bahwa penggalan sebuah teori secara filosofis akan berlangsung terus-menerus sehingga jawaban dari sebuah pertanyaan merupakan pertanyaan baru yang membutuhkan jawaban lainnya.

Adapun peran sosiologis dalam mendefinisikan teori pendidikan maupun pemikiran tokoh adalah untuk merefleksikan teori yang berkaitan terhadap kajian dengan membongkar klaim pengetahuan dan dekonstruksi kritis dari sebuah teori yang dominan maupun hegemonik.⁷ Dengan mengandalkan orientasi teoritis maka analisa terhadap tokoh dilakukan dengan menganalisa tokoh sebagai individu dan agen sosial. Sebagian besar teori sosiologi yang digunakan untuk menjelaskan mekanisme makro dan mikro yang mengatur perilaku sosial. Penggunaan teori-teori sosiologi semisal teori konsesus dan fungsionalisme struktural, teori konflik, dan berbagai konseptualisasi interaksionis untuk menjelaskan proses pendidikan itu sendiri.⁸

Sedangkan Psikologi berfungsi sebagai investigasi logis dari pemikiran dan perilaku objek yang dipadukan dengan teori pendidikan. Dalam hal ini mencoba menggali teori pendidikan yang berkaitan dengan individu secara keseluruhan, mengamati setiap tindakan dan dorongan sebagai ekspresi dari sikap individu terhadap kehidupan.⁹ Dengan psikologi ini diharapkan mampu menemukan konsep yang dapat menggambarkan, memahami, memprediksi dan mengontrol perilaku individu.¹⁰ Mengacu pada dua tujuan psikologi yaitu membangun pengetahuan tentang individu dan menerapkan pengetahuan untuk kebermanfaatannya pada masyarakat¹¹, maka konsep pendidikan akan lebih implementatif dan praktis untuk diterapkan pada anak didik.

PENDIDIKAN ANAK PRESPEKTIF FREDICH FROEBLE

Friedrich Wilhelm Agustus Froeble lahir pada tanggal 21 April 1782, di Oberweissbach, sebuah desa di Hutan Thuringian, di kerajaan Schwazburg-Rudolstadt. Ayahnya, Johann Jacob Froebel, pemilik Gereja Tua Lutheran, dan pendeta kepala distrik. Froeble berkembang dengan mempelajari pemikiran Rousseau dan Pestalozzi dan terus berevolusi setelah mempelajari pemikiran Dewey. Froeble sangat dipengaruhi oleh romantisme Jerman dan idealisme yang berpusat di Jena, sementara ia adalah

⁵ John Dewey, *Democracy and Education* (New York: The MacMillan co., 1930), 383.

⁶ Alex Rosenberg, *Philosophy of Science* (New York and London: Routledge, 2005), 4.

⁷ Karl Maton and Rob Moore, *Social Realism, Knowledge and the Sociology of Education Coalitions of the Mind* (New York: Continuum, 2010), 3.

⁸ Maureen T. Hallinan, *Handbook of the Sociology of Education* (Notre Dame: Springer, 2000), 2.

⁹ Alfred Adler, *Understanding Life* (Finland: WSOY, 1997), 1-2.

¹⁰ Dennis Coon, *Introduction to Psychology Gateways to Mind and Behavior* (USA: Wadsworth, 2010), 15.

¹¹ David Matumoto dan Linda Juang, *An Introduction to the Study of Culture and Psychology* (USA: Wadsworth, 2013), 2.

seorang mahasiswa di universitas di sana.¹² Fredich Froebel mendasarkan pandangannya tentang pendidikan atas dua dasar, dasar teologi dan dasar psikologi. Ia beranggapan bahwa manusia terdiri dari dua unsur tersebut.

Banyak sekali pemikiran dan metode-metode pendidikan anak pra sekolah yang ditawarkan Froebel, masih dipakai hingga saat ini, misalnya seperti urutan pemakaian kotak-kotak pemberian (*gifts*), bernyanyi dengan menggerakkan anggota badan dan kerajinan tangan. Walaupun sudah tidak sama persis tetapi urutan cara berpikir dan konsepnya masih sama.¹³ Prinsip-prinsip bermain Froeble untuk memunculkan antusias pada anak-anak, salah satunya dengan cara mengajak belajar di luar ruangan untuk bermain secara spontan, di mana mereka membangun dengan blok kardus, membangun taman di kolam kecil, dan merangkak melalui labirin kotak daur ulang. Tujuannya adalah untuk memberdayakan anak melalui kegiatan openended, yang dalam kata-kata Froebel memberikan 'sukacita, kebebasan, kepuasan dalam dan luar, damai dengan dunia'.¹⁴

PENDIDIKAN ISLAM

Definisi pendidikan sudah banyak disampaikan oleh pakar pendidikan baik di era klasik maupun era kini. Adapun dalam istilah bahasa Arab terdapat beberapa istilah yang dipergunakan, antara lain:

- a. *Al-Ta'lim*, yang berarti pengajaran, seperti firman Allah:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ¹⁵

"Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!"

- b. *Al-Ta'dib*, yang berarti pendidikan yang bersifat khusus, seperti sabda Rasulullah saw.: "Tuhanku telah mendidikku, maka la baguskan pendidikanku".
c. *Al-Tarbiyah*, yang berarti pendidikan, seperti firman Allah:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا¹⁶

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

Apabila uraian di atas diperhatikan, nyatalah perbedaan ketiga istilah tersebut. *al-Ta'dib* lebih tepat ditunjukkan untuk istilah pendidikan akhlak, jadi sarasannya hanyalah pada hati dan tingkah laku. *al-Ta'lim* tepat digunakan untuk istilah pengajaran yang hanya

¹² Wendy Strauch Nelson, "Transplanting Froebel into the present", *Education Through Art*, 8 (2012), 62.

¹³ http://id.wikipedia.org/wiki/Friedrich_Froebel, diakses tanggal 05 April 2017.

¹⁴ Mary Ruth Moore dkk, "Inspiration to Teach-Reflection on Friedrich Froebel and Why He Counts In Early Childhood Education", <http://www.naeyc.org/files/yc/file/201011/HeritageOnline1110.pdf>, diakses tanggal 4 April 2017.

¹⁵ QS. al-Baqarah (2): 31.

¹⁶ QS. al-Isra' (17): 24.

terbatas pada kegiatan penyampaian dan pemasukan ilmu pengetahuan. Sedangkan *al-Tarbiyah* mempunyai pengertian yang lebih luas daripada *al-Ta'lim* dan *al-Ta'dib*.

Muhammad Atiyah al-Abrasi menjelaskan perbedaan *al-Tarbiyah* dengan *al-Ta'lim* sebagai berikut: *al-Tarbiyah* mempersiapkan seseorang dengan segala sarana yang bermacam-macam agar ia dapat hidup dan bermanfaat dalam masyarakatnya. Karena itu *al-Tarbiyah* mencakup berbagai macam pendidikan yaitu: *wataniyah*, *jasmaniyah*, *khuluqiyah*, *aqliyah*, *ijtima'iyah*, *wajdaniyah* dan *ijmaliyah*. Melalui *al-Tarbiyah* dikembangkan potensi seseorang untuk mencapai tujuan yaitu "kesempurnaan". *Al-Tarbiyah* menuntut pekerjaan yang teratur, kemajuan yang terus-menerus, kesungguhan dan pemusatan pikiran pada anak untuk perkembangan jasmani, akal, emosi, dan kemauannya. Karena itu, *Al-Tarbiyah* menjadikan seseorang dapat hidup dengan berilmu pengetahuan, berakhlak mulia dan mempunyai jasmani yang sehat, dan akal yang cerdas.¹⁷

Shalih Abdul Aziz hampir senada dengan pendapat Muhammad Atiyah Al-Abrasi dengan pernyataannya, bahwa *al-Tarbiyah* mempersiapkan dan mengarahkan potensi seseorang agar dapat tumbuh dan berkembang. *al-Tarbiyah* mempunyai pengertian umum yang meliputi aspek pendidikan jasmaniyah, 'aqliyah, khuluqiyah dan ijtima'iyah. Sementara *al-Ta'lim* dimaksudkan hanya memindahkan ilmu dari guru kepada murid. *Al-Ta'lim* terbatas pada pemindahan pengetahuan.¹⁸

Adapun pengertian pendidikan Islam menurut beberapa tokoh Islam terdapat persamaan dalam penekanan mereka sesuai dengan pengamatan masing-masing. Sayyid Sabiq menyatakan yang dimaksud dengan pendidikan Islam ialah mempersiapkan anak dari segi jasmani, akal dan ruhani sehingga ia menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat, baik untuk dirinya maupun bagi umatnya.¹⁹ Anwar Judi berpendapat yang dimaksud dengan pendidikan menurut pengertian Islam ialah menumbuhkan manusia dengan pertumbuhan yang terus menerus sejak ia lahir sampai ia wafat.²⁰ Atiyah Al-Abrasi menyatakan yang dimaksud dengan pendidikan agama (Islam) adalah mempersiapkan individu agar ia dapat hidup dengan kehidupan yang sempurna.²¹

Dari Definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa proses dalam membentuk generasi dengan didasarkan atas kesempurnaan jasmani dan ruhani dapat disebut sebagai pendidikan. Definisi ini selanjutnya menjadi prespektif untuk mengkaji pemikiran Fredrich Froebel sehingga diharapkan hasil dari kajiannya dapat diterapkan di lingkungan Islami.

TELAAH FILOSOFIS, SOSIOLOGIS DAN PSIKOLOGIS PENDIDIKAN ISLAM

Secara definitif, filsafat pendidikan tidak lain adalah penerapan upaya metodis filsafat untuk mempersoalkan konsepsi-konsepsi yang melandasi upaya-upaya manusia dalam membangun hidup dan kehidupannya untuk menjadi semakin baik dan

¹⁷ Muhammad Atiyah al-Abrasi, *Ruh al-Tarbiyah wa Ta'lim* (Mesir: Isa al-Baby al-Hilby, tt.), 14.

¹⁸ Shalih Abd al-Aziz, *al-Tarbiyah wa Turuq al-Tadris* (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1979), 59.

¹⁹ Sayyid Sabiq, *Islamuna* (Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, tt.), 237.

²⁰ Anwar Judi, *al-Tarbiyah wa Binai al-Ajyal fi Dawgh al-Islam* (Beirut: Dar al-Fikr, 1975), 160.

²¹ Muhammad Atiyah al-Abrasi, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falsafatuna* (Mesir: al-Baby al-Hilb, 1976), 48.

berkualitas.²² Dalam hal ini Fredich Froble memiliki keyakinan bahwa yang mengatur segala hal dalam kehidupan juga memiliki hukum abadi. Merujuk pada hal tersebut memunculkan pemahaman bahwa konsep pendidikan yang difahami oleh Froble senada dengan konsep filosofis pendidikan Islam bahwa Iman adalah kesesuaian kecerdasan dan kemauan untuk mengungkap kebenaran.²³

Adapun Sosiologi memfokuskan pada fitur selektif dari kurikulum akademik sebagai sumber utama dari distribusi yang tidak merata dalam pendidikan. Sehingga kekuatan ideologis dari kurikulum akademik diidentifikasi oleh keberhasilan yang mampu meyakinkan subjek dan objek pendidikan bahwa itu adalah satu-satunya cara mengatur pengetahuan yang memungkinkan anak untuk mengembangkan kapasitas intelektual mereka.²⁴

Dalam Aspek Psikologis Froble menyatakan pandangannya tentang taman kanak-kanak. Menurut Froble hal yang urgen untuk ditekankan pada pada anak adalah pandangan bahwa pendidikan adalah pertumbuhan, pengakuan pentingnya kegiatan di bidang pendidikan, dan posisi bahwa pengetahuan bukanlah akhir dari pendidikan. Froebel percaya dengan cara yang hampir mistis bahwa sebuah objek dalam beberapa cara dapat menciptakan makna simbolik untuk anak (misalnya, asosiasi dengan bola mengajarkan makna persatuan).²⁵ Hal tersebut dalam Islam merupakan pandangan holistik pembangunan manusia, yang memandang pendidikan dan pengetahuan sebagai pusat. Islam mendorong akuisisi pengetahuan dan penggunaannya untuk kepentingan kemanusiaan. Sehingga konsepsi Islam dalam psikologi, pendidikan dilihat dalam aspek yang lebih mendalam dengan mengedepankan prinsip keadilan, kesetaraan dan keberimbangan.

SIMPULAN

Pemahaman tentang pendidikan anak tidaklah cukup dicerna dari pemikiran saja, akan tetapi harus dimulai dari menelaah berbagai konsep baik telaah dari tafsir maupun pemikiran barat. Pemikiran Froebel dikembangkan untuk pendidikan prasekolah telah berlangsung lama melalui banyak penelitian ilmiah. Filosofinya berkisar tiga ide utama: kesatuan penciptaan, menghormati anak sebagai individu, dan pentingnya bermain dalam pendidikan anak-anak. Froebel menafsirkan peran guru sebagai salah satu membimbing anak melalui kegiatan, dan membantu anak menghubungkan pengalaman mereka satu sama lain.

Secara filosofis, sosiologis dan psikologis tentunya pendapat Froebel tidaklah bertentangan dengan konsep pendidikan Islam secara umum. Hal inilah yang kemudian bisa dijadikan pengayaan terkait perombakan kurikulum pendidikan Islam yang disinyalir sudah tidak *update* lagi dalam menyikapi aspek epistemologi *science* yang berkembang seiring tumbuhnya teknologi. Sehingga dengan menelaah kembali kurikulum dan metode

²² Teguh wangsa Gandhi HW, *Filsafat Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media), 84.

²³ Seyyed Hossein Nasr, *The Essential Frithjof Schuon*, (Canada: World Wisdom, Inc., 1974), 104.

²⁴ Michael F.D. Young, *The Curriculum of the Future From the New Sociology of Education to a Critical Theory of Learning* (London: Falmer, 1998), 44.

²⁵ *Encyclopedia of World Biography* (Detroit: Gale, 2004), hlm. 122.

pendidikan Islam kemudian mencari relevansi pemikiran-pemikiran yang dapat dijadikan pembanding maupun adopsi akan melahirkan beberapa tawaran solusi terhadap ketertinggalan pendidikan Islam dalam percaturan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, Alfred. 1997. *Understanding Life*. Finland: WSOY.
- al-Abrasi, Muhammad Atiyah. 1976. *Al-Tarbiyah al-Islamiah wa Falsafatuna*. Mesir: al-Baby al-Hilb.
- al-Abrasi, Muhammad Atiyah. *Ruh al-Tarbiyah wa Ta'lim*. Mesir: Isa al-Baby al-Hilby.
- Al-Azhar University. 2005. *Children in Islam Their Care, Upbringing and Protection*. New York: Pixeltone.
- al-Aziz, Shalih Abd. 1979. *al-Tarbiyah wa Turuq al-Tadris*. Mesir: Dar al-Ma'arif.
- al-Nahlawi, Abdal-Rahman. 1979. *Usul al-Tarbiyah al-Islamiah wa Asalibiha*. Damsyik: Dar al-Fikr.
- Coon, Dennis. 2010. *Introduction to Psychology Gateways to Mind and Behavior*. USA: Wadsworth.
- Gandhi, Teguh Wangsa. *Filsafat Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hallinan, Maureen T. 2000. *Handbook of the Sociology of Education*. Notre Dame: Springer.
- http://id.wikipedia.org/wiki/Friedrich_Froebel, diakses 05 April 2017.
- Judi, Anwar. 1975. *al-Tarbiyah wa Binai al-Ajyal fi Dawgh al-Islam*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Maton, Karl and Moore, Rob. 2010. *Social Realism, Knowledge and the Sociology of Education Coalitions of the Mind*. New York: Continuum.
- Matumoto, David. dan Juang, Linda. 2013. *Introduction to the Study of Culture and Psychology*. USA: Wadsworth.
- Melhuish, Edward dkk. 2006. *Early Childhood Care and Education International Perspectives*. Paris: Routledge.
- Moore, Mary Ruth dkk, "Inspiration to Teach-Reflection on Friedrich Froebel and Why He Counts In Early Childhood Education", <http://www.naeyc.org/files/yc/file/201011/HeritageOnline1110.pdf>, diakses tanggal 4 April 2017.
- Nasr, Seyyed Hossein. 1974. *The Essential Frithjof Schuon*. Canada: World Wisdom, Inc.
- Nelson, Wendy Strauch. 2012. "Transplanting Froebel into the present", *Education Through Art*, 8.
- Rosenberg, Alex. 2005. *Philosophy of Science*. New York and London: Routledge.
- UNICEF. 2017. *Humanitarian Action For Children*.
- Young, Michael F.D. 1998. *The Curriculum of the Future From the New Sociology of Education to a Critical Theory of Learning*. London: Falmer.